

## Upaya Peningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa dengan Menerapkan Media Pembelajaran *Picture And Picture*

Nur Atikah<sup>1\*</sup>, Uci Purnama Sari<sup>2</sup>, Ranti Angela<sup>3</sup>  
<sup>12\*</sup> STIT Al-Quraniyah, Bengkulu Selatan, Indonesia



[nurnuratikah2407@gmail.com](mailto:nurnuratikah2407@gmail.com)

### ABSTRAK

*Kemampuan mengarang setiap tulisan yang diorganisasikan mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan Mengarang Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Picture And Picture. Metode yang digunakan yaitu PTK. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian tindakan kelas (classroom action research). Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 30 siswa yang terdiri dari 13 putri dan 17 putra. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Bengkulu Selatan yang beralamatkan di Jalan Padang Beriang Pino Raya Bengkulu Selatan. Hasil penelitian yaitu penggunaan media gambar picture and picture dalam menulis karangan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas III di MIN 3 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2022/2023. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan belajar dari pra siklus 20,00%, siklus I 59,99%, sedangkan pada siklus II naik 80,00%. Hasil belajar mengarang siswa meningkat melalui aktivitas-aktivitas penyampaian materi jelas, Penggunaan model pembelajaran picture and picture yang sesuai dan menarik perhatian siswa, dan peningkatan motivasi belajar siswa meningkat.*

**Kata kunci:** Kemampuan mengarang, Media Pembelajaran Picture And Picture, SD

How to cite	Atikah, N., Sari,P,U, & Angela, R. (2023). <b>Upaya Peningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa dengan Menerapkan Media Pembelajaran Picture And Picture.</b> <i>Jurnal Pendidikan Islam Al- Affan</i> , 3(2). 18-27.
Journal Homepage	<a href="http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/">http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/</a>
ISSN	2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license	<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>
Published by	STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

### PENDAHULUAN

Proses pendidikan, khususnya pendidikan yang berlangsung di dalam sekolah dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan guru bersama siswa. Proses pembelajaran tersebut terdapat komponen yang sangat penting yaitu guru dan peserta didik atau siswa. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu untuk mengarahkan dan menciptakan suasana kelas yang kondusif, membina situasi kelompok, dan memanfaatkan fasilitas yang ada dalam kelas sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk belajar. Kondisi tersebut dapat tercapai apabila antara guru dan peserta didik saling kerjasama dengan baik. Interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas bertujuan agar siswa mampu mengembangkan potensinya, membentuk kepribadian dan akhlak yang baik dalam diri siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam dunia pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD merupakan pembelajaran yang paling utama, terutama di kelas rendah (I dan II) (Lestari, 2014). Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam merupakan satu bidang studi atau unsur pokok keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh dengan satu silabi. Sedangkan di sekolah berciri khas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan satu kelompok bidang studi terdiri dari Al-Qur'an-Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang masing-masing bidang studi memiliki silabi tersendiri.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti, banyak agenda yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan restrukturisasi pendidikan yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungan dan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran (Jumri et al, 2022). Siswa dapat menimba ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Mencermati hal itu maka guru sebagai pelaksana dan pengelola pembelajaran di sekolah, dituntut untuk dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi aspek-aspek yang tercakup dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran yang mencakup empat aspek tersebut terdapat kendala yang mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia. Aspek menyimak dengan berbicara saling berkaitan satu sama lain. Tidak ada kegiatan menyimak tanpa ada berbicara. Aspek membaca dengan menulis juga saling berkaitan, ketika siswa menulis secara bersamaan juga membaca. Masalah yang sering dilontarkan dalam pelajaran mengarang adalah kurangnya kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat pada pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata atau membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, disamping kesalahan dalam ejaan (Akhadiah, 1993).

Kegiatan belajar mengajar seorang guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional yang memerlukan wawasan mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Mansyur, 1996). Tujuan setiap proses belajar mengajar adalah diperbaikinya hasil belajar yang optimal. Hal ini akan dicapai apabila peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun emosi. Proses pembelajaran komponen utamanya adalah guru dan peserta didik. Proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan struktur pengetahuan mata pelajaran yang dipelajari. Guru memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, guru juga dituntut mengetahui secara tepat posisi pengetahuan peserta didik pada awal mengikuti pelajaran.

Meningkatkan kemampuan mengarang siswa diperlukan model pembelajaran yang menarik agar imajinasi siswa terlatih dengan baik. Model pembelajaran dapat dijadikan perantara untuk menyalurkan pesan atau materi yang disampaikan guru, dengan adanya model pembelajaran siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran, siswa lebih konsentrasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap materi yang disampaikan guru. Namun dalam kenyataannya, guru dalam menyampaikan pelaksanaan pembelajaran menulis sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar

siswa.

Pembelajaran menulis lanjut dalam Bahasa Indonesia bukan hal yang mudah. Kemampuan menulis siswa perlu latihan yang memadai. Hal itu berkaitan dengan penguasaan kosakata dalam menuangkan ide dalam karyanya. Karya siswa itu dapat berwujud paragraf sederhana, bacaan yang rumpang dan siswa harus mengisi kalimat yang sesuai. Selain itu siswa dapat menuliskan kalimat atau karangan dari gambar.

Fenomena yang terjadi di MIN 3 Bengkulu Selatan, bahwa pada waktu pelajaran mengarang guru tidak menggunakan model pembelajaran apapun. Biasanya guru hanya menentukan tema karangan, kemudian siswa menentukan sendiri judul karangan tersebut, sehingga siswa merasa sangat kesulitan untuk mengembangkan karangan mereka. Ditambah lagi mereka kurang berlatih menulis khususnya menulis karangan. Hal tersebut membuat mereka enggan dan kurang berminat pada waktu pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan.

Siswa kelas tinggi dapat membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tertentu, namun siswa kelas tinggi merasa kesulitan dalam membuat kalimat yang runtut dan disusun menjadi paragraf. Khususnya siswa kelas III belum mampu membedakan susunan kalimat dengan paragraf. Satuan bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat disebut paragraf. Berbeda dengan suasana pembelajaran di kelas III MIN 3 Bengkulu Selatan. Guru cenderung monoton dalam penyampaian materi. Hanya menggunakan papan tulis dan buku pelajaran yang masing-masing siswa sudah memiliki. Jadi siswa membaca sendiri teori yang ada di dalam buku, dengan materi tambahan yang guru sampaikan atau ditulis dalam papan tulis.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dari guru bahasa Indonesia yang ada di MIN 3 Bengkulu Selatan di perkuat dengan bukti daftar nilai yang ada, yang menunjukkan bahwasannya nilai Bahasa Indonesia materi mengarang, dari jumlah 30 anak hanya 6 anak yang sudah mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata materi mengarang sebesar 78,00. Berdasarkan data yang telah ada di atas, berarti di MIN 3 tersebut mengalami permasalahan dalam penggunaan model untuk materi mengarang, maka dari data tersebut perlu diadakan upaya meningkatkan kemampuan mengarang siswa melalui model pembelajaran *picture and picture*.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MIN 3 Bengkulu Selatan dengan judul "**Upaya Peningkatan Kemampuan Mengarang Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Picture and Picture***", diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *picture and picture* ini maka kemampuan menulis karangan siswa akan meningkat.

## **METODE**

Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengarang dengan menggunakan model *picture and picture* ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 30 siswa yang terdiri dari 13 putri dan 17 putra. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Bengkulu Selatan yang beralamatkan di Jalan Padang Beriang Pino Raya Bengkulu Selatan. Perencanaan Kemmis dan MC Taggart menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan permasalahan.

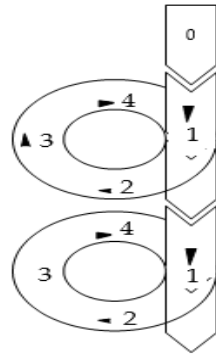
**Keterangan**

**Siklus 1:**

- a. Perencanaan I
- b. Tindakan I
- c. Observasi I
- d. Refleksi I

**Siklus II:**

- 1. Revisi Rencana I
- 2. Tindakan II
- 3. Observasi II
- 4. Refleksi II



**Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Spiral Kemmis & Taggart**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi tugas siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan siklus I dan siklus II penulis terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan tujuan mengetahui tingkat hasil belajar siswa dalam mengarang pada siswa kelas III MIN 3 Bengkulu Selatan. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar mengarang siswa tersebut, maka penulis mengumpulkan data hasil belajar siswa. Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa dari 30 siswa hanya 6 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi mengarang. Jadi 24 siswa atau siswa belum memahami materi (belum tuntas), padahal KKM yang ditetapkan sebesar 78, sehingga dapat dikatakan pembelajaran mengarang yang telah dilaksanakan belum maksimal. Dari masalah tersebut yang menjadirefleksi penulis salah satunya yaitu memanfaatkan alat peraga berupa model pembelajaran *picture and picture* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengarang pada pelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil belajar akan meningkat. Jadi pada prasiklus rata-rata kelas didapatkan 67,83% dengan prosentase ketuntasan 30,00%

**Tabel 1. Ketuntasan Hasil Mengarang Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Ketuntasan	KKM
1	50-60	15	50,00%	BelumTuntas	
2	61-77	9	30,00%	BelumTuntas	78%
3	78-85	6	20,00%	Tuntas	
4	86-99	0	0%	Tuntas	

Tabel ketuntasan belajar mengarang pelajaran Bahasa Indonesia pada kondisi prasiklus adalah terdapat 15 siswa yang memperoleh nilai di 50-60 dalam pelajaran mengarang, 9 siswa memperoleh nilai 61-77, 6 siswa memperoleh nilai 78-85. Ketuntasan belajar mengarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada kondisi prasiklus dapat dijelaskan pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Nilai Siswa Tahap Prasiklus**

### 1. Siklus I

Siklus I dilakukan pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan menggunakan media gambar *picture and picture*, dilakukan selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran diawali dengan penulis mengajak teman sejawat (pengamat) untuk memasuki ruang kelas III. Pengamat dipersilahkan duduk dan mengambil tempat paling belakang agar dapat melakukan pengamatan dengan maksimal. Pengamatan tersebut dibekali oleh lembar pengamatan untuk mencatat semua aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari awal hingga selesainya pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan proses pembelajaran dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari kegiatan awal 15 menit, kegiatan inti 60 menit dan kegiatan akhir 5 menit.

Aktivitas-aktivitas dalam pertemuan pertama adalah guru memulai pelajaran dengan mengorganisasi kelas, diawali mengucapkan salam, mengabsen siswa, mengatur tempat duduk siswa, mengatur suasana kelas, kemudian disusul dengan kegiatan awal yang meliputi kegiatan apersepsi, memberikan penguatan dan motivasi serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya disusul dengan kegiatan inti yang meliputi; 1) Siswa mengamati gambar yang disajikan guru, kemudian siswa diminta membuat karangan berdasar gambar yang dilihat secara lisan.; 2) Siswa bertanya jawab tentang gambar yang diamati kemudian membuat kalimat secara lisan.; 3) Kerja kelompok membuat kalimat sederhana berdasarkan gambar. Pada kegiatan akhir siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok yang diwakili oleh masing-masing kelompok.

Pertemuan kedua aktivitas yang dilakukan adalah; 1) kerja kelompok mengurutkan gambar yang belum berurutan; 2) membahas hasil kerja kelompok; 3) secara aktif dan mandiri siswa mengurutkan gambar, kemudian membuat kalimat berdasarkan gambar yang dilihat; 3) untuk menutup kegiatan pada pertemuan kedua siklus pertama ini siswa secara klasikal membuat karangan tentang gambar yang sudah disiapkan oleh guru; 4) pada siklus I ini pembelajaran sudah sesuai dengan rencana.

Guru sudah menyampaikan cerita sesuai dengan media gambar *picture and picture* yang diperlihatkan kepada siswa, siswa menyimak cerita, walaupun masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan, kerja kelompok sudah berjalan baik yang sebelumnya guru sudah menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa dengan mengarahkan pendapat siswa, tetapi masih ada siswa yang pasif dalam kerja kelompok, memilih diam. Guru sudah memberikan tanya jawab kepada siswa yang sesuai dengan gambar yang disajikan guru, kemudian siswa membuat karangan berdasarkan gambar yang dilihat.

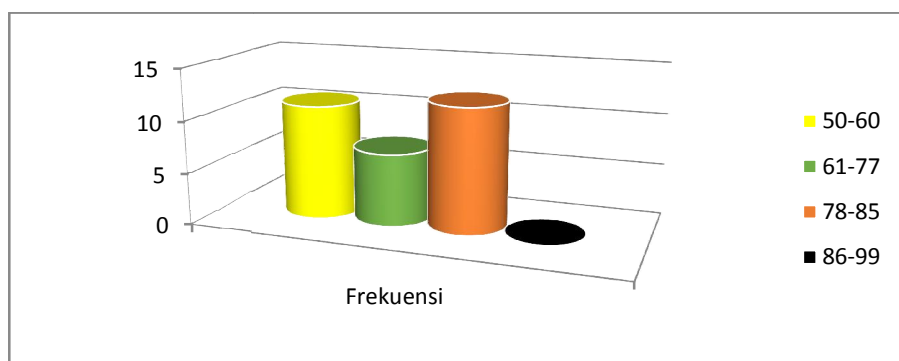
Guru juga mengoreksi kembali pemahaman siswa dengan memberikan soal latihan. Guru memberikan evaluasi berupa tes tentang membuat karangan berdasarkan gambar yang disajikan kemudian dilanjutkan dengan memberikan penilaian. Hasil penilaian mengarang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari hasil belajar siswa kelas III MIN 3 Bengkulu selatan. Dalam hal ini jumlah

seluruh siswa pada kelas III ada 30 orang, sehingga diperoleh rata-rata kelas sebesar 71,00%. Rata-rata tersebut termasuk dalam kriteria baik. Rata-rata hasil belajar tersebut sudah mengalami peningkatan sebesar 47,92% dibandingkan dengan rata-rata nilai pada prasiklus. Ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture* mengalami peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I. Berdasarkan perolehan nilai dapat disederhanakan menjadi sebagai tabel berikut:

**Tabel 2. Presentase Perolehan Nilai Pada Siklus I**

No	RentangNilai	Frekuensi	Presentase	Ketuntasan	KKM
1	50-60	11	36,67%	Belum Tuntas	
2	61-77	7	23,33%	Belum Tuntas	78%
3	78-85	12	40,00%	Tuntas	
4	86-99	0	0%		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai perolehan siswa dibawah 50-60 adalah 11 siswa (36,67%), nilai 61-77 adalah 7 siswa (23,33%) dan perolehan nilai 78-85 adalah 12 siswa (40,00%). Selanjutnya hasil perolehan nilai pada siklus I dapat digambarkan pada gambar berikut:



**Gambar 2. Perolehan Nilai Pada Siklus I**

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung hampir sebagian siswa cukup respon mengikuti jalannya pelajaran. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, berani tampil untuk menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas, walaupun masih ada siswa yang masih kurang sepenuhnya perhatian pada pembelajaran. Karena selama proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, begitu juga pada saat kerja kelompok masih ada siswa yang diam tidak aktif. Berdasarkan hasil pengamatan dari 30 siswa, baru 12 (40,00%) siswa yang sudah berhasil membuat karangan dengan media gambar sedangkan sisanya sebanyak 18 siswa belum bisa membuat karangan dengan media gambar dengan baik.

## 2. Siklus II

Pada siklus II ini pembelajaran mengarang dilaksanakan dua kali pertemuan dengan indikator memahami gambar suatu cerita, menulis kalimat yang sesuai dengan gambar, menemukan isi cerita dalam gambar, menyusun gambar secara acak menjadi gambar *picture and picture*, menulis kalimat sederhana berdasar gambar *picture and picture*. Pada siklus II dilakukan pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan menggunakan media gambar *picture and picture* dan metode kerja kelompok, dilakukan selama dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut; 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) Menyiapkan gambar sebagai media mengarang; 3) Menyiapkan instrumen-instrumen pembelajaran; 4) Menyiapkan lembar pengamatan yang akan digunakan sebagai pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan proses pembelajaran dua kali pertemuan, yaitu terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Aktivitas-aktivitas dalam pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan mempersiapkan siswa, berdoa bersama, mengucapkan salam dan mengabsen siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi, memberi penguatan dan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan kegiatan inti yang meliputi; 1) Bersama dengan siswa, guru membentuk kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 5 siswa; 2) Guru mengatur kelas menjadi tatanan 6 kelompok; 3) Siswa mengamati gambar *picture and picture* yang disajikan guru, kemudian siswa diminta membuat karangan berdasar gambar *picture and picture* yang disajikan oleh guru; 4) Siswa bertanya jawab tentang gambar yang diamati kemudian membuat kalimat; 5) Kerja kelompok membuat karangan berdasarkan gambar. Pada kegiatan akhir siswa bersama guru membahas hasil kerja kelompok yang diwakili oleh masing-masing kelompok. Dilanjutkan pada pertemuan kedua, dalam kegiatan awal sama dengan yang ada pada pertemuan pertama. Pada kegiatan inti aktivitas yang dilakukan adalah; 1) Dengan kerja kelompok siswa mengurutkan gambar menjadi gambar *picture and picture*; 2) Membahas hasil kerja kelompok; 3) Secara aktif dan mandiri siswa mengurutkan gambar *picture and picture*, kemudian membuat kalimat berdasarkan gambar yang dilihat

Pada siklus II ini pembelajaran sudah sesuai dengan rencana. Guru sudah menyampaikan cerita sesuai dengan gambar *picture and picture* yang diperlihatkan kepada siswa, siswa menyimak cerita, semua siswa memperhatikan dengan seksama, siswa maju ke depan untuk menceritakan gambar *picture and picture* dengan kalimatnya sendiri yang sebelumnya ditulis dulu pada bukunya masing-masing siswa, kerja kelompok sudah berjalan baik, semua peserta kelompok sudah aktif, pada saat presentasi di depan semua kelompok sudah terwakili, dan yang mewakili pada pertemuan ini berbeda dengan yang mewakili pada pertemuan sebelumnya, hal ini adalah untuk melatih keberanian siswa tampil di depan teman-temannya.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung hampir sebagian siswa cukup respon mengikuti jalannya pelajaran. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, berani tampil untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, walaupun siswa yang mewakili kelompoknya berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Selama proses pembelajaran berlangsung semua siswa kelihatan aktif mengikuti pelajaran, begitu juga pada saat diskusi kelompok semua siswa aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar meningkat.

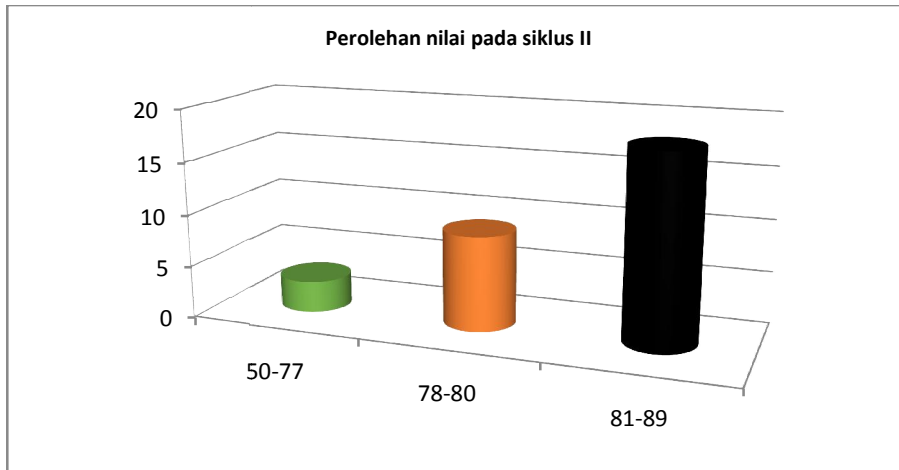
Hal ini disebabkan oleh gambar *picture and picture* yang diperlihatkan kepada siswa begitu menarik baik gambar maupun ceritanya sehingga siswa merasa senang dan pembelajaran tidak membosankan. Dari hasil pengamatan, dari 30 siswa, sudah menguasai pelajaran mengarang sebanyak 12 (40,00%) siswa, hal ini terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan sebelum melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran yaitu terjadi peningkatan. Hasil penilaian mengarang mata pelajaran Bahasa Indonesia dari hasil belajar siswa kelas III di MIN 3 Bengkulu selatan, pada siklus II disajikan melalui tabel berikut ini. Jadi pada prasiklus rata-rata kelas didapatkan 80,00% dengan prosentase ketuntasan 90,00%

Perolehan nilai pada siklus II dapat disederhanakan menjadi seperti pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Perolehan Nilai Pada Siklus II**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Ketuntasan	KKM
1	50-77	3	10,00%	Belum Tuntas	
2	78-80	9	30,00%	Tuntas	78%
3	81-99	18	60,00%	Tuntas	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai perolehan siswa 50-77 adalah 3 siswa (10,00%), nilai 78-80 adalah 9 siswa (30,00%), perolehan nilai 81-99 adalah 18 siswa (60,00%) Selanjutnya hasil perolehan nilai pada siklus II dapat digambarkan pada gambar berikut:



**Gambar3. Perolehan Nilai Pada Siklus II**

Rata-rata hasil belajar tersebut sudah mengalami peningkatan sebesar 19,00% dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus 1. Ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *picture and picture* mengalami peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan ketuntasan pada prasiklus naik dari 67,83% menjadi 71,00% pada siklus I dan pada siklus II naik menjadi 80,00%. Dengan ketuntasan belajar yang mencapai 90,00%. ini sangat diharapkan dari proses pembelajaran mengarang ini. Keadaan perolehan nilai ketuntasan yang dialami. Oleh masing-masing siklus dapat dipaparkan melalui gambar yang tertera di bawah ini.



**Gambar 4. Perbandingan Hasil Belajar dari Prasiklus Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa pada keadaan ketuntasan pada kondisi prasiklus 24 siswa(80,00%)dan yang tuntas 6 siswa (20,00%), pada siklus I belum tuntas 18 siswa (60,00%) dan yang tuntas 12 siswa(40,00%), dan pada siklus II belum tuntas 3 siswa (10,00%) dan yang tuntas 27 siswa (90,00%).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa Kelas III MIN 3 Bengkulu Selatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *picture and picture* dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi siswa dalam menagarang.Hal ini dikarenakan dengan adanya gambar *picture and picture* siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan. tentang perbandingan peranan tiap alat indera. Semua pengalaman belajar yang dimiliki seseorang dapat dipresentasikan yaitu: 90 % diperoleh melalui indera lihat, 5 % melalui indera dengar, dan 5 % melalui indera lain. Pengalaman belajar



manusia sebanyak 75 % diperoleh melalui indera lihat, 15% melalui indera dengar dan selebihnya indera lain.

Pengalaman belajar lebih banyak diperoleh melalui indera lihat, maka dalam proses belajar mengajar diupayakan penggunaan media visual sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran *picture and picture* (Mufidah, 2017). Lola Anggraini (2021) menjelaskan bahwa cara guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu dengan cara guru menjelaskan materi sambil bercerita dan berdiskusi karena siswa lebih senang di ajak bercerita tetapi cerita yang berhubungan dengan materi yang diajarkan perbedaannya cara penulis melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yaitu dengan cara menggunakan media gambar yang berurutan kemudian saya menyuruh anak-anak mengurutkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran mengarang, persamaannya sama-sama menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dengan cara menjelaskan sambil bercerita. Ratri Widati (2019) keterampilan menulis karangan deskriptif penggunaan media diorama dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif meningkat setelah adanya penggunaan media diorama dan perbedaan sebelum menggunakan media diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menulis karangan. Wulandari Budi Asrinimhtyas upaya meningkatkan keterampilan berbicara. penggunaan model *picture and picture* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Ginanjar Lesrtari (2014) menyimpulkan bahwa melalui media *picture and picture* tersebut dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membuat karangan deskriptif siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu penggunaan media gambar *picture and picture* dalam menulis karangan dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa kelas III di MIN 3 Bengkulu Selatan tahun pelajaran 2022/2023. Perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis kalimat sederhana dengan menggunakan media gambar *picture and picture* di kelas III MIN 3 Bengkulu Selatan berjalan dengan baik, dan karenanya prestasi belajar mengarang meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari pencapaian ketuntasan belajar dari pra siklus 20,00%, siklus I 59,99%, sedangkan pada siklus II naik 80,00%. Hasil belajar mengarang siswa meningkat melalui aktivitas-aktivitas penyampaian materi jelas, Penggunaan model pembelajaran *picture and picture* yang sesuai dan menarik perhatian siswa, dan peningkatan motivasi belajar siswa meningkat.

Saran dari penulis yaitu guru hendaknya lebih sering memanfaatkan media dalam proses belajar mengajar karena dengan media peserta didik lebih aktif dalam belajar. Penggunaan media belajar diharapkan tidak hanya pada pelajaran mengarang tetapi pada pelajaran-pelajaran lainnya. Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti tentang upaya peningkatan kemampuan mengarang siswa dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture* siswa kelas atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, dkk. (1993). Bahasa Indonesia 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ginanjar, Lestari (2015) Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengarang Siswa Melalui Media Gambar Seri Di Kelas III SD Negeri Suren Tahun 2013/2014. *E-Prints@Uny Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. 1(2). 14-23.
- Jumri, R, Aprice, F, & Zulfarman. (2022). Upaya meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Pada Materi Syuabul Iman Dengan Menggunakan Strategi Bimbingan Membaca Di Kelas X SMAN 03 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2). 139-144.
- Mansyur. (1996). Strategi Belajar Mengajar, Program Penyrtaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs,

- Depag. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Mufidah, L. L. N. (2017). Memahami gaya belajar untuk meningkatkan potensi anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(2), 245-260.
- Ratri, Widati. (2019). *Metode Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif*. Skripsi. IAIN Bengkulu, Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah.
- Suparno& Mohamad Yunus.(2006).*Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta:PT. Rosda Jaya Putra.
- Wulandari Budi Asrinimhtyas. (2014). *Metode dalam meningkatkan keterampilan berbicara*. *Subersari Jember*, Skripsi. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
- 

**Copyright Holder :**

© Atikah, N., Sari,P,U, & Angela, R. (2023).

**First Publication Right :**

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

**This article is under:**

